

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa, seperti minat belajar dan motivasi belajar, keyakinan akan kemampuan diri sendiri (*Self Efficacy*) serta bakat. Selain itu juga ada faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, lingkungan keluarga, latar belakang sosial ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak.

Self efficacy atau efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa besarnya.

Bandura dalam Santrock (2014) mengatakan bahwa SE mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Misalnya, siswa yang memiliki SE rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena ia tidak percaya bahwa belajar akan membantunya dalam mengerjakan tugas.

Bandura dalam Ridhoni (2013 : 230) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki SE tinggi akan dapat membangun kemampuan lebih banyak

melalui usaha secara terus menerus, sedangkan seseorang yang memiliki SE rendah akan menghambat perkembangan kemampuan yang dibutuhkan seseorang. Schunk dalam Santrock (2012) menjelaskan bahwa siswa dengan SE yang rendah dalam hal belajar akan menghindari berbagai tugas belajar khususnya tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya siswa dengan SE yang tinggi mungkin tidak sabar untuk segera menyelesaikan tugas-tugas belajar. Bandura menyatakan bahwa individu dengan SE tinggi memiliki kemampuan untuk mengatasi tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada menghindari ancaman dan sebaliknya, individu yang memiliki SE yang rendah memiliki keraguan dengan kemampuan yang dimiliki, maka individu akan menghindari tugas yang sulit karena dianggap sebagai ancaman (Setiana, 2015).

Self efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kapabilitasnya untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan. SE seseorang akan mempengaruhi tindakan, upaya, ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan, dan realisasi dari tujuan individu ini, sehingga SE yang terkait dengan kemampuan seseorang seringkali menentukan outcome sebelum tindakan terjadi (Bandura, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Nugrahani (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kemandirian belajar siswa kelas V SD N se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi SE, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa. Senada dengan hal ini Gufron dan Rini (2011) SE juga dapat menentukan apakah

siswa tersebut berprestasi atau tidak. Siswa dengan SE tinggi akan menghadapi tugas tersebut dengan keinginan besar, sedangkan siswa dengan SE rendah akan menghindari banyaknya tugas, terutama tugas yang menantang. SE menghasilkan perilaku yang berbeda-beda antar individu meskipun memiliki kemampuan yang sama. Hal tersebut dikarenakan SE mempengaruhi pilihan, tujuan, mengatasi masalah dan kegigihan dalam berusaha.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik salah satunya kompetensi sikap. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2015 : 68)

Kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal dalam Susanto (2016:5) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Evaluasi ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Hasil Belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016: 5). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri adalah sebuah proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Brahim dalam Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Sudjana (2016:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Aspek pencapaian pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor, ketiganya saling terkait satu sama lain. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afektif digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan belajar mengajar, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa pada saat proses pembelajaran dan itu dapat dibedakan antara siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar, seperti kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran. Biasanya siswa yang memiliki

kemandirian dalam belajar sudah lebih dahulu mempelajari materi tersebut sebelum guru memberikan materi sehingga pada saat guru menjelaskan siswa sudah siap menerima materi, sementara siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar biasanya kurang peduli dengan persiapan sebelum menerima materi.

Ranah afektif adalah hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti memperhatikan, merespons, menghargai serta mengorganisasi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif menurut Bloom (1956) sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, yaitu *receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), *responding* atau jawaban, yakni semacam reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, *valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus, organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku) dan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) akan sangat mempengaruhi ranah psikomotorik (kemampuan dengan kata lain wujud nyata dari hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif siswa. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik, apabila

peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya. Anas Sudijono (2011:58)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa-siswi kelas VI SD Negeri Kretek 01 yang berjumlah 12 orang, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang memiliki SE yang rendah, hal ini bisa dilihat pada saat proses pembelajaran, siswa merasa malu untuk berpendapat, bertanya, menjawab, dan maju ke depan kelas.

Ketika ada yang mampu menjawab pertanyaan guru pun masih disertai rasa ragu dengan hasil yang diperolehnya serta kurangnya keberanian dalam diri siswa sehingga lambat dalam memproses dan menyerap ilmu. Terdapat juga beberapa siswa yang tampak tidak siap menerima materi ketika guru memulai pelajaran. Siswa-siswi tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, beberapa siswa juga terlihat kurang peduli pada saat kegiatan penugasan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang ramai sendiri, mengobrol dengan teman sebangku atau hanya diam melamun. Siswa-siswa tersebut memilih menunggu teman lain mengerjakan terlebih dahulu untuk kemudian mencontek. Namun, ada beberapa siswa yang menunjukkan kesiapan belajar sehingga mampu berinteraksi secara aktif selama pelajaran berlangsung.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Soleh selaku wali kelas VI SD Negeri Kretek 01, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki kemauan atau inisiatif sendiri dalam mengerjakan tugas pada

saat kegiatan penugasan, beberapa di antaranya juga terkesan terburu-buru ketika mengerjakan tugas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Analisis self efficacy ditinjau dari hasil belajar ranah afektif pada siswa kelas VI SD Negeri Kretek 01 kecamatan Paguyangan*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Beberapa siswa memiliki *self efficacy* siswa rendah.
2. Beberapa siswa tidak siap menerima materi, dapat dilihat saat tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Beberapa siswa tidak berinteraksi secara aktif pada saat pembelajaran.
4. Beberapa siswa kurang berinisiatif dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, perlu adanya pembatasan masalah dengan keterbatasannya tenaga dan kemampuan peneliti. Peneliti memfokuskan masalah pada *Self efficacy* ditinjau hasil belajar ranah afektif siswa kelas VI SD Negeri Kretek 01.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latarbelakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana *Self Efficacy* ditinjau dari hasil belajar ranah afektif siswa kelas VI di SD Negeri Kretek 01?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *self efficacy* ditinjau dari hasil belajar ranah afektif pada siswa kelas VI SD Negeri Kretek 01.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai *Self efficacy* siswa, selain itu penelitian ini dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Memberikan gambaran kepada pendidik, dalam hal ini adalah guru, tentang proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan. Sehingga mampu memberikan solusi terbaik dalam proses

pembelajaran selanjutnya dengan menumbuhkan *self efficacy* siswanya.

b. Bagi siswa

Sebagai bahan evaluasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagai masukan untuk lebih mampu meningkatkan *self efficacy* dan motivasi belajarnya

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam Skripsi ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi Kajian teori, Penelitian yang relevan, kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Desain Penelitian, latar penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan dengan sub-sub : hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang Simpulan dan saran dengan sub-sub : simpulan dan saran.